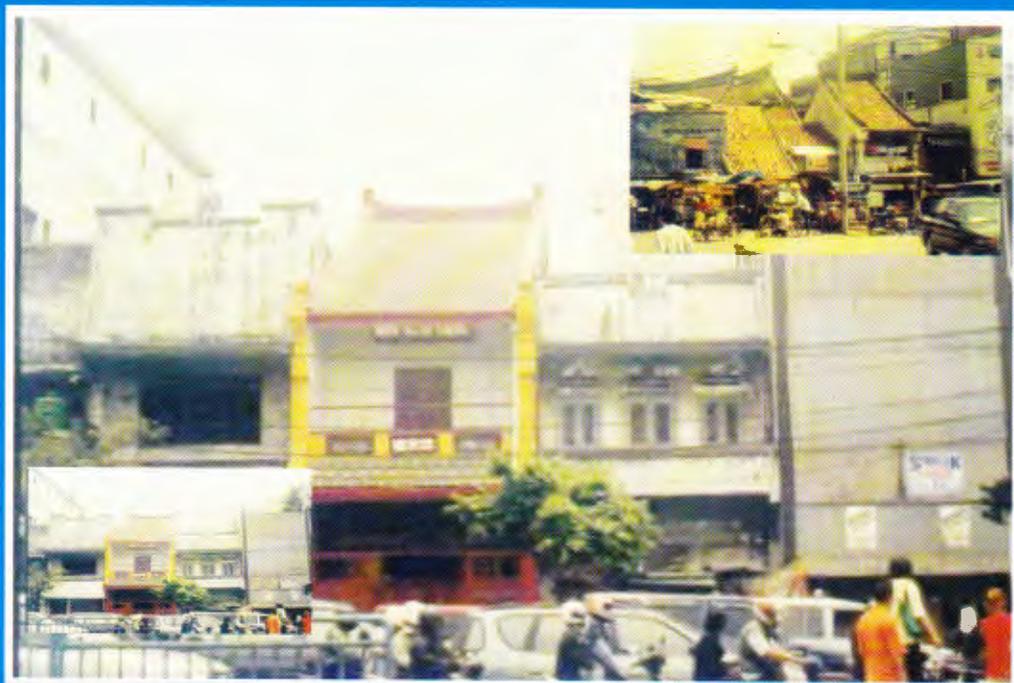


VOL. 5 NO. 1 Mei 2003

ISSN 1411 2698



# JURNAL KAJIAN TEKNOLOGI



Arsitektur - Teknik Sipil - Teknik Mesin - Planologi - Teknik Elektro



# JURNAL KAJIAN TEKNOLOGI

## DAFTAR ISI

<b>Editorial</b> .....	i
<b>Jurusan Arsitektur :</b>	
<b>Permukiman Cina di Jakarta Barat (Gagasan awal mengenai evaluasi Sk.Gub. No. 475/1993)</b> .....	1 – 24
Oleh : Naniek Widayati dan Ark Djauhari Sumintardja	
<b>Kota Aman, Suatu Wacana Perancangan Kota Berwawasan Keamanan di Perkotaan</b> .....	25 – 32
Oleh : Diah Anggraini	
<b>Jurusan Teknik Mesin :</b>	
<b>Pengendalian Kualitas Produksi Knee Tipe ½ Inch Studi Kasus di PT. X</b> .....	33 – 40
Oleh : I Wayan Sukania dan Robin Subroto	
<b>Penerapan Rumusan pada Pembengkokan Plat</b> .....	41 – 50
Oleh : Iskandar, Purwanto dan Erry Y.T. Adesta	
<b>Pengaruh Sistem Pengapian terhadap Emisi Gas Buang</b> .....	51 – 56
Oleh : Rosehan	
<b>Meningkatkan Kualitas Produk dengan Teknologi Irradiasi</b> .....	57 – 64
Oleh : Mukhlis Akhadi, Hasnel Sofyan dan Sardju Yuono	
<b>Jurusan Teknik Elektro :</b>	
<b>Determination of Thermoluminescence Parameters in Natural Quartz</b> .....	65 – 73
Oleh : Muhammad Fathony	

# PERMUKIMAN CINA DI JAKARTA BARAT

(Gagasan awal mengenai evaluasi Sk.Gub. No. 475/1993)

Oleh:

Identifikasi bangunan tipe 4

Naniek Widayati dan Ark Djauhari Sumintardja

## Abstract

The so called "Pecinan" or Chinatown located in West Jakarta, was established in the 17<sup>th</sup> century when Batavia city was built and for which the Chinese immigrants during that time were actually the builders of the city's canals and defence wall. Historic houses of various types with mostly two storeys shop-houses and several mansions with the touch of Chinese architectural elements had been a living heritage for the area. Certain quarters, section of streets, and many original houses were listed under Local Government Regulation as protected areas in 1974, or as regard to the residents and dwellings, they were classified under Jakarta Local Government regulation No. 475-1993, as listed buildings. These heritage areas and urban artefacts must actually follow the conservation or preservation rules. However based on a field research conducted in 2001 by the authors, the rules were not been obeyed, due to various reasons. Among the fatal reasons were or still are :

- Minim awareness of owners or occupants to the importance of their heritage, and great need of space enlargement or change of building-use
- Weak enforcement of law and controversial strategy among the bureaucrats e.g. How the Town Planning Section allows change of height to 4 storeys in protected areas, while the Conservation Section prohibits the destroying of original 2 storeys old buildings.

Based on data acquired by the field survey it is recommended that Regulation No. 475-1993 should be immediately revised or amended, adjusted to current situation and be the concern of all the Sections involved within the Jakarta Local Government in saving such urban heritage for the future.

**Keywords :** Chinatown, Batavia City, Local Government Regulation

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Dari segi perspektif sejarah apa yang sekarang menjadi warisan budaya kota Jakarta dalam bentuk bangunan dan lingkungan yang mencerminkan adanya sentuhan kebudayaan Cina, tidaklah terlepas dari sejarah perkembangan kota Jakarta secara keseluruhan di abad-abad lampau, khususnya kembali ke jaman ketika kota ini dirancang dan dikembangkan sebagai kota Batavia oleh kompeni dagang Belanda VOC di tahun 1619.

Sejak awal ketika kota Batavia dibangun, VOC sudah sangat tergantung untuk banyak melibatkan para pekerja dan kontraktor pelaksana dari komunitas Cina, apa lagi antara tahun 1634 sampai 1645

ketika para penguasa kota-baru tersebut membangun tembok benteng yang berparit sekeliling kota, penggalian kanal-kanal untuk lalulintas air, jaringan jalan untuk lalu lintas darat, serta pendirian berbagai jenis bangunan lainnya.

Lingkungan kota yang paling bersejarah di mana dulunya dikhususkan sebagai tempat komunitas Cina-Batavia bermukim dan yang karakter umum dari lingkungannya bercitra kebudayaan Cina, sekarang sebagian besar berada di Wilayah Jakarta Barat.

Itulah salah satu alasan mengapa ketika ada gerakan internasional yang direkomendasikan oleh UNESCO agar setiap negara melancarkan kebijakan 'saving the past for the future' di tahun 1970-an,

high kelas +

<sup>1)</sup>Dr. Ir. Naniek Widayati, MT Ars dan Dr. HC. Ark Djauhari Sumintardja, Dipl.Bld.Sc. adalah dosen tetap Jurusan Arsitektur FT Univ. Tarumanagara.

pemerintah DKI-Jakarta di bawah pimpinan Gubernur Ali Sadikin menerbitkan surat-surat keputusan yang menyatakan kawasan-kawasan tertentu di Jakarta sebagai kawasan pemugaran. Salah satunya adalah SK. Gubernur No.D.III.-b/11/4/56/1973 yang menyatakan Daerah Glodok (Daerah yang Bangunannya Bergaya Arsitek Cina) ditetapkan sebagai daerah di bawah pemugaran DKI Jakarta yang dilindungi oleh Undang-undang Monumen (Stb. Th.1931

No.238). Setelah Undang-undang R.I. No.5 1992 Tentang Benda Cagar Budaya diterbitkan, maka pemerintah DKI Jakarta menetapkan pula melalui Sk.Gub. No. 475/1993, sejumlah bangunan-bangunan tertentu yang bergaya Cina di Wilayah Jakarta sebagai Benda Cagar Budaya, termasuk di antaranya 32 bangunan di beberapa jalan tertentu yang berlokasi di Wilayah Jakarta Barat. (Gb. 1 dan Gb. 2).

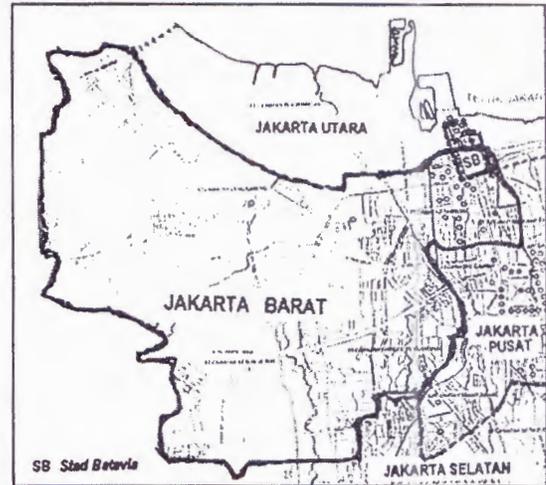
Adalah kenyataan bahwa laju

Gb. 1  
**Kawasan Lama Kota Batavia Di Wilayah Jakarta Barat**

Kawasan Lama kota Batavia yang bersejarah berlokasi di ujung Timur sebelah Utara. Kawasan Pecinan tua tersebar di Kalurahan :

- Pinangsia
- Roa Malaka
- Glodok
- Pekojan, dan
- Tambora

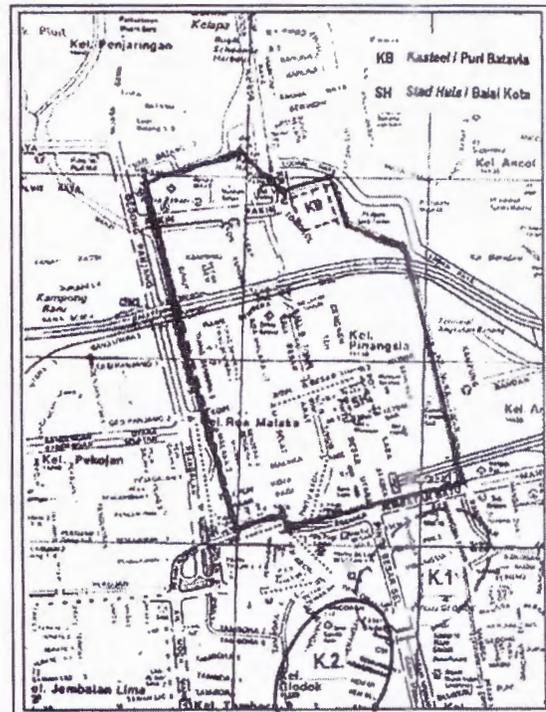
Sebagian lagi berada di wilayah Jakarta Utara dan wilayah Jakarta Pusat khususnya yang dibangun pada abad 19.



Gb. 2  
**Peta Proyeksi Bekas Tembok Batas Kota Batavia di Atas Peta Falk Edisi 11 (97/98) Dan Posisi Kawasan Glodok di Jaman Belanda Terhadap Masa Kini**

Di abad 17-19 ada istilah *Stads Binnen Muur* (Didalam Tembok Kota) dan *Stads Buiten Muur* (Di luar Tembok Kota) yang disebut pertama merujuk ke bagian kota Batavia inti yang dikelilingi tembok pertahanan seperti pola kota yang dirancang oleh Simon Stevin, sedangkan yang disebut kedua adalah bagian kota yang berada di luar tembok tersebut, dimana antara lain permukiman bagi komunitas Cina khususnya setelah kerusuhan th. 1774 dirancang.

Di peta-peta Batavia abad 19 dan 20 di jaman Belanda, kawasan yang disebut Glodok berada lebih ke Utara (kawasan K1 di peta) termasuk Pancoran dan Pinangsia menyeberang Jl. Gajah Mada (Glodok Plaza), kelurahan Glodok sekarang meliputi kawasan yang lebih ke Selatan, yang dulunya disebut kawasan Klenteng dan Pecebokan (kawasan K2 di peta). Tanda



garis-garis putus di peta menunjukkan ruas jalan dimana berbagai bangunan tua telah dimasukkan dalam SK Gub. No. 475/1993. Tanda titik-titik adalah jalur jalan dimana bangunan berarsitektur Cina masih ada meskipun kebanyakan dalam keadaan yang kurang terpelihara, karena berada di kawasan kota tua yang sedang dilanda perubahan yang cepat.

perkembangan kota Jakarta secara umum dan secara khusus di kawasan Pecinan yang bersejarah seperti yang lokasinya sekarang tersebar di Kelurahan: Pinangsia, Roa Malaka, Glodok, Pekojan, dan Tambora - Wilayah Jakarta Barat, sangat pesat.

Dan perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh kebijakan politik pemerintah pasca Gerakan Satu Oktober 1965 yang melarang pada waktu itu semua bentuk manifestasi yang mencerminkan kebudayaan Cina; dan yang di dalam hal ini berarti antara lain penghapusan semua nama dan tanda (*signage*) yang berhuruf Cina yang sebelumnya justru sebagai penguat citra dari suatu lingkungan Pecinan.

Selain itu, kebijakan tersebut di atas telah menjadi kendala yang menghambat dalam segi penanganan lingkungan bersejarah Pecinan seperti yang terjadi di hampir 4 dasawarsa terakhir ini. Kecuali terkesan kurang mengindahkan kaidah-kaidah pemugaran kota itu sendiri, ada pula 'kebingungan' citra apa yang akan dibangun di kawasan yang khas tersebut.

### **Tujuan dan Sasaran**

Tujuan dari Studi Penelitian Kawasan Pecinan sebagai Lingkungan Cagar Budaya di Jakarta Barat adalah untuk :

1. Melengkapi dan '*updating*' data yang dimiliki Dinas mengenai lingkungan Pecinan di Jakarta secara umum di Wilayah Jakarta Barat secara khusus.
2. Mengidentifikasi ciri-ciri umum dan kekhasan gaya dan unsur bangunan yang bergaya Cina yang dapat dijadikan rujukan untuk pemugaran bangunan dan lingkungan di Pecinan di Jakarta secara umum dan di Wilayah Jakarta Barat secara khusus.
3. Menelaah banding keadaan bangunan yang ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya di Wilayah Jakarta Barat (SK Gub.No.475/1993) antara tahun 1993 dan keadaan sekarang yang hampir 10 tahun kemudian.

Sasaran dari terhimpunnya data seperti tersebut di atas adalah untuk disosialisasikan dan untuk mengajak masyarakat sebagai *stakeholders* agar *berproaktif* dalam memelihara dan melestarikan bangunan dan lingkungan yang bersejarah di mana mereka berada; serta meningkatkan lintas informasi yang dibutuhkan baik oleh Kedinasan maupun oleh Masyarakat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pemugaran.

### **Keluaran Yang Diinginkan**

Keluaran atau *output* yang diinginkan dari pekerjaan ini adalah :

Menyajikan Laporan Studi Penelitian yang berisikan data fisik dan teknis dari lingkungan Pecinan di sekitar Glodok-Wilayah Jakarta Barat secara khusus serta kaitan dan keterpaduannya dengan Pecinan di DKI Jakarta lainnya.

Adapun cakupan pekerjaannya antara lain :

- 1) Terhimpunnya informasi umum tentang keadaan fisik dari bangunan bergaya Cina yang terdaftar dalam SK.Gub. No. 475/1993 dan juga terhadap SK. Gub. No.D.III/b/11/4/56/1973, serta tanggapan terhadap kelengkapan data tersebut bagi Wilayah Jakarta Barat secara khusus dan bagi DKI Jakarta secara umum.
- 2) Terhimpunnya informasi untuk menjadi dasar pertimbangan Dinas dalam menentukan kekhasan unsur arsitektural yang dapat dijadikan rujukan dalam pemugaran bangunan bergaya Cina di lingkungan Pecinan yang bersejarah di Wilayah Jakarta Barat secara khusus dan di DKI secara umum.

### **Lingkup dan Pekerjaan yang Harus Dilakukan**

- Melakukan pekerjaan persiapan berdasarkan data primer dan data sekunder.
- Melakukan analisis dan evaluasi terhadap data yang didapat yang dilengkapi dengan teori-teori pendukungnya.

- Membuat Kesimpulan, dilengkapi dengan informasi dalam bentuk gambar, foto atau media dokumentasi lainnya.

## KAJIAN SEJARAH PECINAN DI BATAVIA/JAKARTA

### Pecinan Kota Jayakarta dan di Abad Pertama Kota Batavia Berdiri

Dalam catatan sejarah yang disusun oleh VOC, sebenarnya sebelum mereka membangun kota Batavia pun, yaitu ketika VOC masih berurusan secara langsung atau berhubungan dagang dengan para pedagang lokal di kota Jayakarta di bawah kepemimpinan Pangeran Jayawikarta; sudah ada pemukiman bagi komunitas Cina di kota ini yang terletak tidak jauh dari muara Sungai Ciliwung. Letaknya di tepi sebelah Timur sungai tersebut, dan berada di luar tembok batas keraton Jayakarta yang berada lebih ke Selatan dan berada di tepi Barat sungai. Komunitas Cina tersebut adalah para pedagang dengan siapa VOC telah berhubungan untuk berbagai kepentingan dan yang pemimpinnya dikenal sebagai *Kapitein Watting*.

Bagaimana bentuk perumahan mereka pada waktu itu tidak banyak diceritakan dan diperkirakan bahwa perumahan mereka tidak jauh berbeda dengan bentuk umum dari bangunan perumahan yang berada di dalam tembok keraton, bangunan tersebut terbangun dari kayu dan bambu sebagai bahan bangunan utamanya. Bahwa komunitas Cina yang membangun perumahan mereka di luar tembok keraton, hal ini adalah sesuai dengan kebiasaan yang menjadi peraturan seperti halnya di kekeratonan Banten yang menjadi panutan keraton Jayakarta, bahwa semua orang asing yang bukan muslim harus tinggal di luar tembok. Alasan lain mengapa perumahan komunitas Cina pada waktu itu membangun rumah mereka tidak jauh berbeda dengan perumahan gaya pribumi (Sunda atau rumpun Melayu lainnya) adalah karena umumnya lelaki komunitas Cina banyak yang beristerikan perempuan pribumi atau

generasi peranakan, yang kehidupan dalam cara berumah tangganya mengikuti kebiasaan garis pihak perempuan.

Bangunan rumah dari awal abad ke 17 di kurun waktu sebelum kota Batavia dibangun, tidak ada jejaknya secara fisik. Apalagi ditambah dengan kenyataan bahwa keraton Jayakarta dibumihanguskan secara tragis di tahun 1618 oleh VOC. Dengan demikian ketika di atas puing-puing bekas kota yang tradisional tersebut dibangun sebuah kota yang baru secara bertahap, maka yang dikembangkan terlebih dulu adalah bagian kota yang berlokasi di tepi Barat Sungai Ciliwung, yaitu langsung dari Fort Batavia sebagai pangkalnya dan meluas ke arah Selatan menyusur tepi Sungai Ciliwung dan menggusur pemukiman komunitas Cina yang ada di situ. (Gb.3)

Pola tata kota yang dipakai berlandaskan sebuah konsep 'Rancangan Kota Ideal' atau '*Vande Oirdening der Steden*' ('*Ideal Scheme for a City*') gagasan Simon Stevin (1548-1620). Simon Stevin adalah seorang ilmuwan terkemuka di Belanda pada jaman Renaisans dan di masa senja hidupnya menjadi nara sumber VOC dan West Indian Company Belanda untuk merancang kubu-kubu perdagangan mereka di manapun di dunia ini.

Tahap pertama pembangunan kota Batavia adalah perluasan dan peningkatan benteng Batavia sendiri dan pembangunan gedung dan perumahan bagi personil VOC. Dalam pembangunan berbagai gedung dan perumahan tersebut bahan bangunannya terutama genteng dan bata banyak yang diangkut dari negeri Belanda sendiri karena bahan bangunan tersebut digunakan sebagai *balast* atau pemberat kapal dalam perjalanan dari Belanda ke Indonesia. Baru kemudian mereka mendirikan pembakaran bata dan genteng sendiri yang semula bersifat monopoli dan melarang pengusaha Cina membuka pembakaran bata dan genteng yang dikenal sebagai *lio*.

Di peta kota Batavia dari tahun 1627 ketika J.P. Coen menjabat untuk kedua kalinya sebagai gubernur-jenderal, sudah

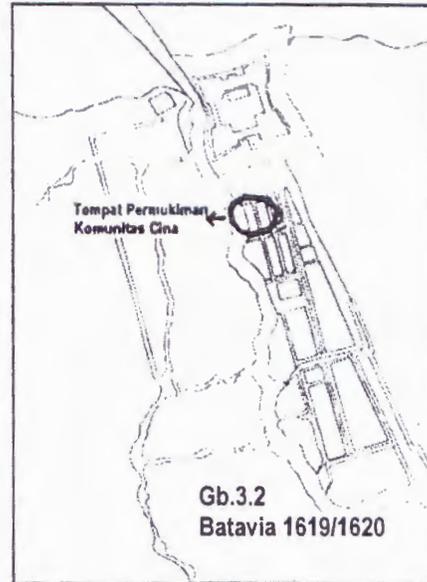
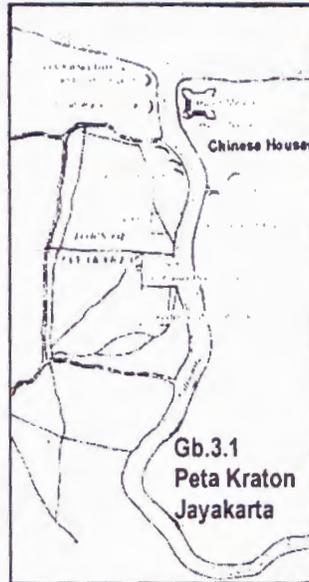
tertera adanya sebuah rumah dari seorang pengusaha atau kontraktor Cina yang semula hidup di kota Banten, yaitu Bencon (Souw Bing Kong) yang berada di salah satu jalan utama kota yaitu *Herenstraat* (Jalan Bangsawan).

rumah gandeng yang bersatu dengan rumah-rumah bergaya Belanda kuno atau *Oud Hollandsche Huis* yang merupakan bentuk umum dari kebanyakan bangunan rumah di kota Batavia pada waktu itu. (Gb. 4).

Gb. 3  
3.1. Peta Kekratonan Jayakarta.

Sebelum Kraton Jayakarta dihancurkan Th. 1618 oleh VOC, di tepi Barat tidak jauh dari muara sungai sudah ada permukiman komunitas Cina. VOC menyewa tanah untuk gudang yang kemudian menjadi benteng (*Fort*) Batavia di sebelah Utara perumahan tsb.

3.2. Peta *Stad* (Kota) Batavia di awal pendiriannya.



Di tahun 1619 kota yang dibangun masih berada di satu tepi sungai. Kotanya belum dikelilingi oleh tembok benteng yang berparit. Lokasi bekas perumahan komunitas Cina di kota Jayakarta menjadi perumahan bagi warga elit komunitas Cina; salah satunya adalah rumah Kapten Cina yang pertama yang diangkat oleh VOC. (lihat Gb.4)



Gb. 4  
Rumah Souw Bin Kong, Kapten Cina paling pertama di Batavia.

Gambar ini merupakan detail dari sebuah peta bertahun 1927 dimiliki oleh J.P. Coen, Rumah yang dimaksud terletak di pojok kelokan Sungai Ciliwung dan *Herenstraat* atau Jl. Bangsawan-(C) sekarang Jl. Kali Besar Timur.

Atap rumah terlihat sudah berbentuk gaya Cina demikian pula pola denah rumahnya.

Pengusaha ini menjabat pula sebagai *Kapitein der Chinesen* atau Kapitan Cina yang paling pertama di Indonesia yang diangkat oleh VOC. Berdasarkan penelusuran gambar, rumah Souw Bin Kong sudah beratap dengan gaya arsitektur Cina meskipun badan rumahnya masih merupakan

Dari segi sejarah, cikal bakal kota Batavia dimulai ketika VOC membangun *fort* (benteng) Batavia di tahun 1613, kemudian benteng ini yang semula bernama *fort Mauritius* ditingkatkan menjadi *kasteel* (puri atau istana) Batavia di 1618, dan akhirnya menjadi *Stad* (kota) Batavia yang

diperkuat dengan benteng pertahannya di antara tahun 1619-1645.

Di atas telah diutarakan bahwa pola dasar dalam perancangan kota Batavia adalah konsep 'kota ideal' dari Simon Stevin dan juga konsepnya tentang 'Stercktenbouwing' (Pembangunan Benteng). Seperti juga telah dinyatakan dalam Pendahuluan, salah satu ciri dari pola kota jaman Renaisans di Belanda dahulu adalah pola kota yang dikelilingi benteng pertahanan yang berparit, dengan tata kota yang berdasarkan pola *gridion* dengan jalur-jalur air untuk lalu lintas perahu, dan jaringan-jaringan jalan darat yang semuanya dirancang secara terpadu. Termasuk di dalam pola *gridion* dari kota tersebut rincian blok-blok dengan guna lahan untuk bangunan terpenting (a.l. istana, balai-kota, gereja), bangunan penunjang (a.l.pasar induk, pasar penunjang seperti pasar ternak, pasar bahan bangunan), dan blok-blok untuk perumahan. Dalam kaitan ini maka di blok-blok di pasar penunjang, komunitas Cina diberi peluang untuk usaha, tetapi tidak untuk tinggal. Baru setelah banyak dari warga komunitas Cina tersebut menjadi 'gegoede burger' (warga yang berada) dalam arti mampu membayar pajak yang mahal, mereka diberi ijin membangun rumah di blok yang ditentukan, yang umumnya di daerah pasar.

Di pertengahan abad ke-17 ketika

penduduk kota tersebut mencapai sekitar 25.000 orang, komunitas Cinanya berjumlah hampir 3000 termasuk orang kulit putih lainnya. Selainnya adalah orang pribumi dari berbagai pulau dari kepulauan Nusantara (Ambon, Bali, Banda, Sunda, dll) dan juga orang-orang 'asing berwarna' a.l. dari India, Srilangka, dan Jazirah Arab.

Dari berbagai lukisan yang dibuat oleh berbagai pelukis antara pertengahan abad 17 sampai di akhir abad ke 17, pemandangan kota Batavia memperlihatkan bangunan yang terbuat dari tembok bata yang atapnya bergaya Cina di antara bangunan yang beratap bangunan 'gudang VOC'.

Perumahan yang dibangun oleh 'gegoede burger' dari warga komunitas Cina di dalam benteng kota Batavia kebanyakan mengikuti pola perumahan yang di bangun untuk warga kebanyakan orang Belanda sendiri, yaitu bangunan rumah gandeng dengan atau tanpa lantai bertingkat, dan yang ukuran lebar rumah yang menghadap ke kanal atau jalan hanya antara 5-8 m. Hal ini disebabkan karena pajak rumah dan tanah, dihitung terhadap lebar muka rumah, sedangkan panjang kapling ke arah dalam dapat berukuran sepanjang blok yang dapat berukuran antara 15-25 m. Bangunan rumah seperti ini disebut tipe 'stads wooningen' atau rumah kota.(Gb. 5).

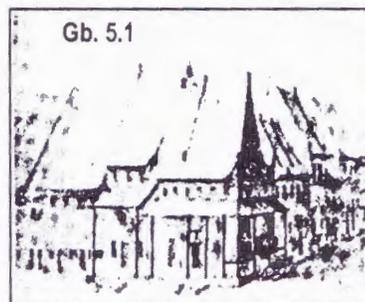
Gb. 5

**Pecinan Abad 18 Rumah Tipe Bangunan Gandeng Menerus**

Gb.5.1 Pemandangan di-pojok yang sekarang menjadi Jl. Kopi, dilukis oleh Evan Stude awal abad 18.

Gb.5.2 Pemandangan jalan yang kini menjadi Jl. Jayakarta Ilukisan J.W.Van Heydt th. 1739. Perhatikan 4 unit rumah yang berselasar di ujung jejeran. Unit tsb khas perombakan ketika menjadi rumah para pedagang Cina.

Bentuk asal bangunan hunian di Gb. 5.1 dan 5.2 bertipe *Oud Hollandse Huis* yang berkembang menjadi pola umum perumahan di daerah ruko Pecinan, seperti di Gb. 5.3 di Glodok abad 19, dan Gb. 5.4 di Kongsji Besar atau kini Jl. Pertierraan Timur



Gb. 5.1



Gb. 5.2



Gb. 5.3



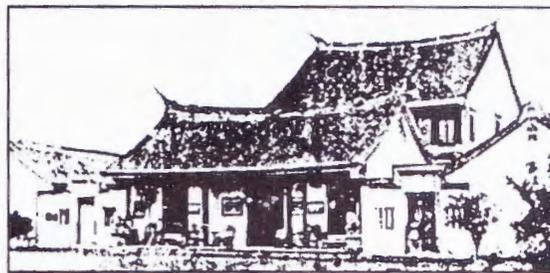
Gb. 5.4

Di kurun waktu ini pula, tercatat bahwa komunitas Cina boleh membangun kelenteng di luar tembok kota. Kelenteng yang dibangun bergaya sangat khas arsitektur Cina dan yang dari segi kebutuhan untuk hiasan bangunannya mereka mendatangkan secara khusus dari Cina.

Umumnya, di sekitar kelenteng itulah berkembang permukiman komunitas Cina; umpamanya di sekitar kelenteng yang tertua di Batavia *Guan-yin ting/Jin-de yuan* di Glodok, dan *Da-bo-gong Miao* di Ancol. Komunitas Cina yang bermukim di 'ommelanden' atau 'hinterland' dari kota Batavia dikenakan pungutan pajak yang lebih ringan dari mereka yang tinggal di dalam tembok kota. Tipe bangunan rumah yang mereka buat berukuran lebih besar dan sudah ada bangunan rumah 'gaya bangsawan Cina' bagi warga komunitas yang kaya atau bagi mereka yang berkedudukan sosial lebih tinggi dari warga kebanyakan. (Gb. 6).



Gb. 6.1



Gb. 6.2

Gb. 6

#### Rumah Elit Komunitas Cina

Gb. 6.1 dan Gb. 6.2 menunjukkan rumah tipe rumah bangsawan yang berpola, dari segi denah, bentuk sosok keseluruhan, bentuk atap, dan seni hias bangunan yang patuh kepada kaidah seni bangunan kebudayaan Cina.

Secara umum di akhir abad 17, perumahan 'komunitas Cina yang di luar tembok' sudah mulai banyak jumlahnya dan kebanyakan merupakan Cina totok sebagai pedatang yang baru dan yang banyak juga dari mereka datang membawa istri, atau memperistri perempuan Cina totok.

Perumahan yang bergaya Cina baik di 'dalam tembok kota' maupun yang di 'ommelanden' mulai berkembang dan mereka mengimpor unsur-unsur dekorasi bangunan yang terbuat dari keramik atau

porselen dari Cina karena di Batavia sendiri pada waktu itu belum ada yang membuatnya.

Mendekati dasawarsa keempat pada abad ke 18, penduduk komunitas Cina secara keseluruhan menjadi mayoritas penduduk di Batavia. Kenyataan ini oleh VOC dilakukan dengan tangan keras dalam mengendalikannya sehingga berakhir dengan terjadinya tragedi pembantaian disertai pembakaran di Pecinan Batavia di tahun 1740.

#### Pecinan Batavia Ketika Kota Ini Dijuluki 'Queen of the East'

Memasuki abad ke 18 kota Batavia sudah terbangun utuh dengan pola kota seperti dirancang sebagai kota yang ideal dengan konsep Simon Stevin. Peran kota ini sebagai kota pelabuhan dalam jaringan perdagangan rempah-rempah dan tanaman keras, sangat besar. Bahkan VOC menjadikannya sebagai pusat perdagangan VOC di belahan bumi bagian Timur di abad

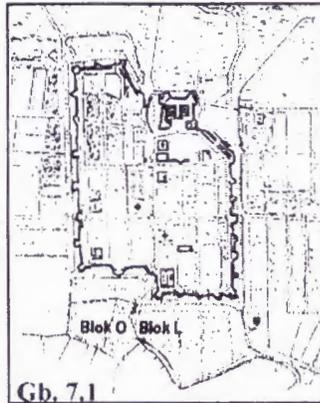
18 tersebut. Dari kota Batavialah VOC mengendalikan perdagangannya di 32 kota pelabuhan yang terentang dari Decima di Jepang sampai ke Kaapstad di Afrika Selatan; dan dengan berbagai kubu perdagangan yang dilengkapi dengan pembangunan kota yang berbenteng seperti yang dilakukan di Formosa, India, Srilangka, Malaka, dan jazirah Arab.

Batavia menjadi kota pertama di Asia yang memiliki gedung observatori, dan akademi pelayaran gaya Barat. Banyak sumber yang menceritakan perihal

kehidupan di Batavia sebagai kota yang bercitra kosmopolitan pada jamannya sehingga dijuluki Ratu di Timur. (Gb. 7). Namun di lain pihak kota ini mulai menghadapi masalah kesehatan karena kanal-kanal yang dibangun ternyata tidak berfungsi seperti yang diharapkan, bahkan menimbulkan masalah kesehatan.

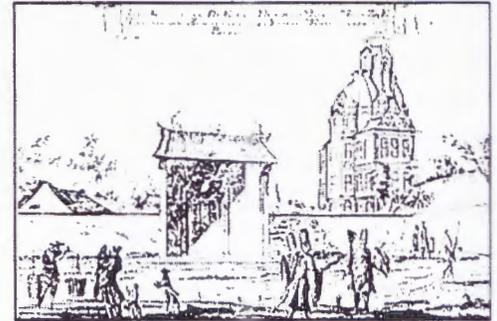
Tambora, dan Tanah Sereal, di sebelah tepi Barat Sungai Ciliwung; dan ke kawasan tertentu di Kelurahan Glodok, Mangga Besar, Keagungan dan Ancol di sebelah tepi Timur sungai tersebut. (Gb.8)

Permukiman komunitas Cina di kawasan *Zuider Voorstad* ada yang membaaur dengan permukiman dari komunitas India



Gb. 7  
Batavia abad 18

Gb. 7.1 Peta Batavia Di peta Th. 1770, Kota Batavia sudah dikelilingi tembok pertahanan. Di luar tembok ada blok O dan L yang dikhususkan untuk permukiman Komunitas Cina. Bangunan rumah mereka harus mengikuti pola rumah kota di Barat



Gb. 7.2

Gb. 7.2 Observatori & Klenteng Observatori J.M.Mohr (dihancurkan th. 1824) bersebelahan dengan bangunan klenteng Jin de Yuan di Glodok. Perhatikan tembok rumah sebelah kiri yang dibolehkan bergaya Cina karena sudah berada di luar tembok kota Batavia.

Terlepas dari masalah sanitasi kota tersebut, sebagai kota pelabuhan yang semarak fungsi ekonomi kota ditunjang oleh partisipasi para pedagang dan pengusaha Cina di Batavia. Peranan mereka masih penting, namun dengan terjadinya tragedi pembakaran Pecinan di tahun 1740, komunitas Cina sangat dibatasi untuk boleh tinggal di dalam benteng. Kebijakan VOC bagi mereka adalah mengembangkan lahan-lahan baru di luar tembok. Salah satu lingkungan komunitas Cina yang pertama dikembangkan di luar tembok di abad ke 18 adalah pengembangan '*Zuider Voorstad-Chinese Kwartier Blok O dan L*' (Pecinan Blok O dan L-Kota-depan Selatan) yang dari kesejarahan kota Batavia masih meninggalkan jejak sampai sekarang, yaitu kawasan sekitar Pintu Kecil-Petak Sembilan-Perniagaan-yang sekarang termasuk di Wilayah Jakarta Barat.

Dari sini perkembangan berlanjut sebagai tahap kedua ke arah kawasan yang sekarang termasuk masing-masing ke Kalurahan Pekojan, Jembatan Lima,

dan Srilangka yang juga berpenghidupan sebagai pedagang yang disebut *koja* seperti halnya yang terdapat di kawasan Pekojan. Lingkungan Jalan Pekojan dan sekitarnya berkesan memiliki warisan arsitektur pembauran dari 2 gaya bangunan, dan termasuk yang ditetapkan sebagai daerah pemugaran oleh DKI di th.1993.

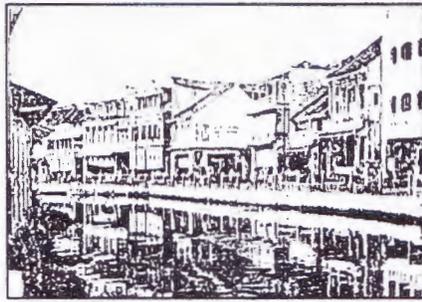
Di kurun waktu ketika kota Batavia dijuluki RatuTimur inilah Pecinan kota Batavia menjadi tenar. Kekhasan lingkungannya yang secara visual umumnya merupakan bangunan gandeng dengan puncak atapnya bergaya Cina dan dengan ketinggian yang berbeda-beda, serta yang cerminannya di permukaan sungai yang memotong kawasan itu dilengkapi dengan lintasan perahu, merupakan pemandangan yang sangat mempersona sehingga sering diabadikan dalam lukisan di abad 18 dan 19. atau dalam seni fotografi menjelang abad ke 20.

Namun, keadaan sekarang dari kawasan tersebut terkesan sangat semerawut;

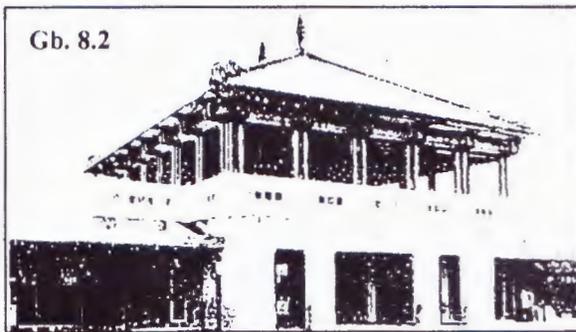
karena lalu lintas kendaraan bermotor yang sangat padat hampir sepanjang hari. Wajah bangunan sepanjang jalan terkesan kurang terpelihara meskipun di sana-sini muncul bangunan baru yang bertingkat, sedangkan keadaan lingkungan secara umum terlihat kumuh dan padat penduduk. Yang tidak berubah di sepanjang jaman sejak abad ke 18 sampai sekarang adalah kenyataan bahwa kawasan Pecinan di kawasan kota tua yang bersejarah itu, adalah kesibukannya sebagai kawasan perdagangan.

## Pecinan Batavia di Distrik 6 di abad 19 sampai Perang Dunia II.

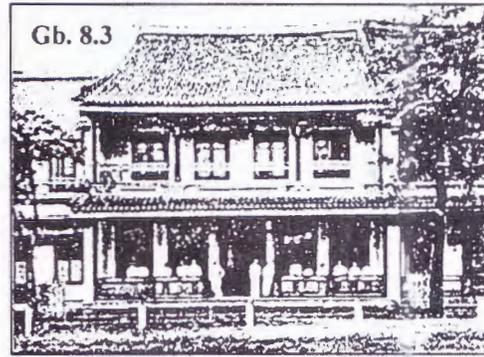
Permukiman komunitas Cina yang meluas di sebelah Selatan Kota Benteng Batavia terus berkembang di abad ke 19, bahkan mendapat banyak tambahan dengan dibangunnya kantong-kantong Pecinan lainnya yang terletak lebih jauh ke Selatan lagi bahkan sampai ke Bogor dan Tangerang. Ada beberapa hal mengapa perkembangan seperti itu terjadi.



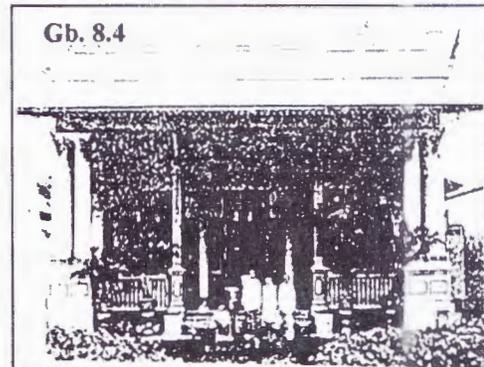
Gb. 8.1



Gb. 8.2



Gb. 8.3



Gb. 8.4

Gb. 8

**Gaya Bangunan di Awal Abad 20 di Glodok.**

Gb. 8.1 Pemandangan 'tempo doeloe' di jalan Perniagaan dan Pintu Kecil. Perhatikan arsitektur yang sudah bercampur dengan gaya yang modern.

Gb. 8.2 Pasar Glodok karya B.J.K.Kramer. dibongkar ketika Glodok Plaza dibangun

Gb. 8.3 Kantor Dagang Perusahaan besar di Glodok

Gb. 8.4 Rumah Letnan Cina Khoe A Fan, bergaya arsitektur Barat

Meskipun dengan kenyataan bahwa di akhir abad ke 18, VOC dinyatakan bangkrut dan seluruh urusan VOC termasuk penyelenggaraan pemerintahan di kota Batavia dan di wilayah Indonesia lainnya diambil alih secara resmi oleh Pemerintah Kerajaan Belanda.

Sejak abad ke 18 ketika kota Batavia di kurun waktu itu sudah ramai, banyak pejabat dan pengusaha Belanda mencari tempat bermukim di daerah yang lebih sejuk atau mencari tanah di wilayah *hinterland* termasuk ke Bogor di mana sebuah istana (semula hanya sebuah *landhuis*) dibangun. Sedangkan untuk jarak yang tidak terlalu

jauh dari Batavia, Chastelein membangun rumah peristirahatan yang diberi nama *Weltevreden* yang berarti 'amat memuaskan' tidak jauh dari kelokan Sungai Ciliwung di daerah Kwitang-sekarang. Nama ini kemudian menjadi nama daerah permukiman baru termasuk dibukanya di Th.1733, 2 buah pasar besar dan perumahan untuk komunitas Cina yang sekarang dikenal sebagai Pasar Senen dan Pasar Tanah Abang. Di tahun berikutnya dibuka pula Pasar *Meester Cornelis* (Pasar lama Jatinegara di Kelurahan Balimester sekarang) termasuk lahan untuk permukiman komunitas Cinanya.

Bagi komunitas Cina yang tetap bermukim di kota benteng Batavia dan juga bagi yang di luar tembok kota, terbuka peluang karena banyaknya orang Belanda yang pindah ke daerah di Selatan kota, untuk mengambil alih atau membeli rumah-rumah Belanda yang bertipe *Oud Hollandshce Huis* yang berada pusat kota Benteng Batavia antara lain rumah-rumah yang tidak jauh dari *Stadhuis* (sekarang Museum Sejarah Jakarta di Taman Fatahilah).

Dengan demikian terjadi perluasan kawasan di mana komunitas Cina dapat bermukim baik di dalam kota benteng, maupun juga di luar benteng sampai ke Jatinegara. Apalagi ketika puri atau Kasteel Batavia sendiri dihancurkan dan bata-batanya di pakai untuk membangun istana baru di *Weltevreden* di abad 19 antara dasawarsa kesatu dan dua, maka surutlah pamor kota Batavia (daerah Jakarta-kota sekarang) sebagai kawasan hunian bergensi dan pusat pemerintahan. Dan hal ini terus berlangsung sampai ke abad 20.

Namun di tahun 1920-an, untuk mengapresiasi kembali peran kota tua Batavia dalam rangka memperingati 300 tahun kota Batavia, maka Pasar Gelodok dirancang baru sebagai pasar Pecinan terbesar di *Batavia Beneden Stad* (Kota Batavia Bawah atau kota lama) dan sebagai pelengkap kota *Batavia Centrum*, (Batavia Pusat) yang berpusat di sekitar kawasan yang sekarang menjadi Lapangan Banteng (dulu dikenal sebagai *Waterloo Plein* atau

Lapangan Singa), dan Medan Merdeka (dulu disebut *Konings Plein*).

Hal lain yang cukup signifikan di abad 19 dan 20 bagi komunitas Cina adalah bahwa sebagai keseluruhan, komunitas Cina di '*Batavia en Voorsteden*' (Kota Batavia dan kota-kota depannya) mulai tahun 1839 diatur dengan sistem *Chinese Bestuur* (administrasi komunitas Cina) yang terpisah secara tata pemerintahan kota, dari tata pemerintahan dalam negeri. Pemerintah Kolonial Belanda memberlakukan bagi pribumi peraturan *Binnenlandsche Bestruur voor Inheemsen*. (Peraturan Pamong Praja)

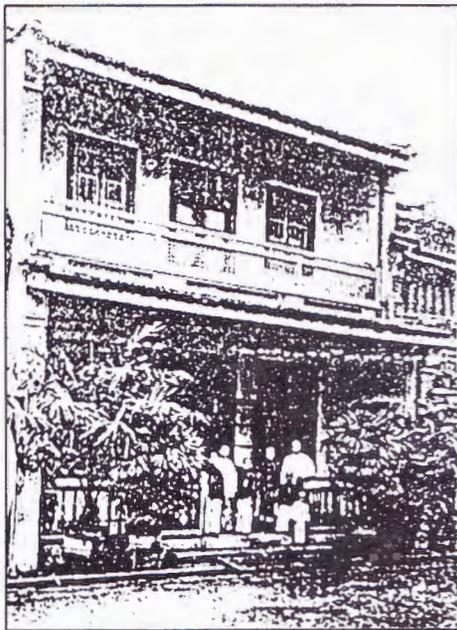
Waktu itu secara administratif kota Batavia terbagi menjadi 13 *District* dan *District* No. 6 adalah distrik Pecinan (*Chinese District*) yang mencakup Komunitas Cina yang terbesar di Batavia yang semuanya sekarang terbagi di 2 Wilayah DKI yaitu Wilayah Jakarta Barat dan sebagian lagi di Wilayah Jakarta Utara sebagai akibat dari sistem wilayah administrasi Jakarta yang diterapkan sejak tahun 1960-an.

Sistem *Chinesche Bestuur* menerapkan sistem *wijk* (bagian kota) di bawah seorang kepala yang disebut *wijkmeester* dan berpangkat tituler *Luitenant der Chinesen* (Letnan Cina). Di atasnya ada Kapten Cina (*Kapitein der Chinesen*) yang biasanya ada di tingkat ibukota Kawedanaan dan yang paling tinggi adalah *Majoor der Chinesen* (Mayor Cina) yang berada di *Afdeling* yang setingkat dengan Kabupaten. Seorang major Cina bertanggungjawab langsung mengenai komunitasnya ke pejabat pemerintah yang di waktu itu adalah *Gouverneur van West Java* (Gubernur Jawa Barat) yang berkantor di Batavia.

Kota Batavia mempunyai 13 Letnan Cina, 4 Mayor Cina (Penjaringan, Mangga Besar, Pasar Senen, dan Tanah Abang) dan hal ini mencerminkan konsentrasi permukiman Cina yang penting dalam kehidupan kota Batavia di waktu itu. Sejalan dengan kenyataan tersebut di atas maka konsentrasi bangunan yang bergaya

arsitektur Cina, berada terutama di sekitar lokasi pasar.

Bangunan hunian yang mereka dirikan umumnya merupakan rumah toko atau rumah hunian murni. Bagi pengusaha tertentu dari komunitas Cina, banyak dari mereka yang lebih memilih membangun rumah bergaya Belanda atau konvensional sesuai tren jaman, dan tidak lagi khusus bergaya Cina, meskipun lokasinya tetap di kawasan Pecinan (Gb. 9). Hal ini juga dilatar belakangi bahwa warga komunitas Cina yang berpendidikan Barat bergaya hidup ala Barat pula termasuk gaya rumah yang mereka huni. Gejala serupa juga ada di kawasan Pecinan Jakarta Barat.



yang berkembang kemudian menjadi pembagian kelompok di lingkungan-lingkungan perumahan yang dikenal sekarang sebagai RT dan RW.

Secara umum di kota Jakarta pada waktu itu, kegiatan pembangunan gedung atau rumah cukup langka, dan yang terjadi malah deteriorisasi atau keterbengkalaihan dalam pemeliharaan. Di lain pihak kota Batavia yang semula dirancang untuk hanya 500.000 telah meledak dari segi pendudukan akibat masuknya arus pedatang dan pengungsi di masa pendudukan Jepang yang disusul oleh keadaan darurat di masa Revolusi Kemerdekaan. Tidak terkecuali 'Pecinan Glodok', dan Pecinan lainnya di



Gb. 9

**Gaya Lama dan Gaya Baru**

Kiri : Rumah Pedagang Besar Liu A Fung

Kanan " Toko Gouw Bun Seng

**"Pecinan Glodok" Setelah Indonesia Merdeka**

Dari segi perkembangan kota sebelum era Kemerdekaan Indonesia yaitu di kurun waktu Perang Dunia II berlangsung dan penguasa Jepang berada di Jakarta, nama Batavia, sistim *wijk* dan kedudukan *Chinese Bestuur* termasuk pangkat tituler Letnan Cina dsb, bagi komunitas Cina Jakarta ditiadakan, dan dicakup dalam satu sistem pengendalian kota gaya baru bersasaran khususnya untuk menjaga keamanan lingkungan. Di dalam sistem yang baru ini berlaku pengaturan adanya sistem 'ku-mi-co'

Jakarta di waktu itu, maka lingkungan Pecinan pun terkena juga peningkatan jumlah penduduk akibat arus para pendatang/pengungsi baik dari warga komunitas Cina sendiri dari daerah pedalaman, maupun para pengungsi lainnya. Sejak itu pula perkembangan lingkungan secara fisik tidak terkendalikan dan keadaan yang demikian terkesan berlanjut sampai sekarang.

Dampaknya dapat terlihat sampai sekarang seperti banyak bangunan di daerah Pecinan yang dinyatakan sebaga daerah pemugaran, terutama yang kaplingnya

memanjang ke dalam telah dirombak di sebelah dalamnya tanpa diketahui kedinasan dan hal ini dilakukan demi:

- perluasan ruang untuk keperluan sendiri,
- penyewaan ruang untuk usaha,
- ditinggalkan terbengkalai karena tidak jelas kepemilikannya,
- pemilikinya tidak menggunakannya lagi dan dijadikan gudang atau dibiarkan kosong.

Keadaan demikian berakumulasi pada jaman Orde Baru ketika Komunitas Cina di Indonesia antara 1966-1999 dianjurkan meredam penonjolan kebudayaan leluhurnya yang berdampak seakan-akan rasa sayang kepada bangunan yang bergaya Cina pun tidak lagi terlalu mengikat bahkan ada unsur untuk penghapusan menjadi bangunan yang bercitra Indonesia (apapun itu wujudnya) dan yang modern.

Dihancurkannya bangunan umum seperti Los Pasar Glodok (juga bangunan Los Pasar Senen, Pasar Baru, dan Pasar Tanah Abang) yang semula adalah pengikat bagi masyarakat dalam mengidentifikasi lingkungan mereka, menambah luntarnya keterikatan untuk melestarikan hunian mereka yang tradisional; sedangkan bahwa sebenarnya bangunan tua yang mereka huni ada nilai sejarahnya dalam kaitan pemugaran, perihal itu tidak mereka ketahui karena kurangnya perihal ini memasyarakat secara memadai.

Wilayah Jakarta Barat yang semula memiliki cukup banyak bangunan bergaya Arsitektur Cina bangsawan, yang salah satunya adalah gedung yang pernah menjadi Kedutaan RRC yang ditutup di tahun 1965, masih memiliki beberapa lagi yang dapat dihitung dengan jari, termasuk bangunan Candranaya yang sedang dalam proses pemugaran dan yang keadaannya secara fisik agak terbengkalai atau tak terpelihara dengan baik.

## **Kesimpulan Perspektif Sejarah Mengenai Bangunan Bergaya Cina di Pecinan Jakarta Barat**

- (1) Pecinan di Jakarta Barat memiliki nilai sejarah yang khas, dalam sejarah kota Jakarta karena dari usianya sebagai yang tertua, baik yang berada di dalam benteng, maupun yang berada di luar kota benteng Batavia abad 17 dan 18, yang jumlahnya justru terbanyak.
- (2) Bentuk arsitekturnya secara fisik ada yang memiliki:
  - (2.1) Denah dan sosoknya berpola dasar pada Oud Hollandsche Huis sebagai akibat dari peraturan VOC Th.1743, namun kemudian ada yang diberi sentuhan hiasan bangunan atau detail unsur bangunan bergaya Cina.
  - (2.2) Pola denah dan detail arsitekturnya bergaya khas Cina.
  - (2.3) Pola denah bangunan rumah bangsawan dengan bentuk atap, konstruksinya dan detail bangunannya bergaya Cina.
  - (2.4) Kecuali bangunan rumah ada bangunan kelenteng yang memiliki kekhasan dalam pola ruang, detail bangunan, dan hiasan bangunan.
- (3) Memasuki abad ke 19 dan 20, ada pembaharuan gaya bangunan di daerah Pecinan baik bagi tipe rumah-toko maupun rumah hunian murni. Caranya adalah melalui perombakan bangunan lama, atau dengan pembangunan baru di daerah perluasan kota, dan yang dari gaya arsitekturnya menyesuaikan ke tren gaya arsitektur yang berlaku di jaman itu. (dari Neo-Klasikisme sampai ke Art-Deco).  
(Lihat Lampiran Gambar dan Foto).

# METODOLOGI VALUASI DAN KRITIK BANGUNAN CAGAR BUDAYA BERGAYA KEBUDAYAAN CINA

## Tentang SK.Gub.No.D.III-b/11/4/56/1973 dan SK Gub.No.475/1993

Kebijakan umum yang perlu ditinjau kembali.

Data yang diuraikan di atas mengenai lintasan secara singkat dari sejarah Pecinan sekitar Glodok sebagai fokus utama, dan Pecinan di wilayah Jakarta lainnya yang terkait di masa lampau, adalah untuk penelaahan atau melakukan valuasi gaya arsitektur masing-masing dalam mencari karakteristik yang dapat berlaku umum mengenai gaya arsitektur tersebut, di dalam hal ini arsitektur yang bercitra kebudayaan Cina tradisional.

Di lain pihak, valuasi tersebut di atas dimaksudkan pula untuk mendapatkan masukan yang akan dikaitkan dengan masalah pemugaran dengan bila diperlukan dalam melaksanakan konservasi, preservasi bahkan restorasi bangunan lama yang bersejarah, khususnya yang tersentuh dengan kebudayaan Cina.

Untuk itu maka dianggap perlu menelaah posisi dari pada bangunan-bangunan yang akan menjadi telaahan tersebut baik dari segi aspek hukum dan perundang-undangannya maupun dari segi teori dan kaidah pemugaran itu sendiri.

Adalah kenyataan bahwa Sk.Gub.No.D.III./b/11/14/56/1973 Selanjutnya akan disebut 'SK Glodok' dan Sk.Gub.No.475/1993 yang mencakup di dalamnya mengenai bangunan cagar budaya yang bergaya Cina di Wilayah Jakarta Barat, selanjutnya akan disebut 'SK Ars. Gaya Cina', masing-masing dibuatnya sudah hampir 30 dan 10 tahun yang lalu. Sedangkan keadaan berjalan terus dan kaidah pemugaran pun berubah. Sebab itu sangat wajar bila ada peninjauan kembali, khususnya untuk menetapkan kebijakan selanjutnya di waktu mendatang, baik untuk

mengganti atau menyempurnakan kedua SK tsb di atas maupun untuk menentukan kawasan pemugaran dan daftar bangunan cagar budaya yang baru.

Pada kenyataannya, pelaksanaan kedua SK tersebut di atas menimbulkan kendala di lapangan mengingat kawasan yang dicakup oleh 'SK Glodok' secara fisik tidak sesuai lagi dan perlu ada penyesuaian yang dilandasi pertimbangan yang lebih komprehensif untuk mengantisipasi misi pemugaran kawasan yang bersejarah di masa depan, yang disesuaikan dengan visi *heritage tourism* Jakarta abad 21.

Demikian juga keterlibatan dari berbagai Dinas yang terkait dan masyarakat sebagai *stakeholder* perlu tercerminkan di dalam produk hukum mengenai pemugaran kawasan Pecinan di Wilayah Jakarta Barat (sekitar Glodok) secara khusus dan Pecinan di Wilayah DKI lainnya secara umum.

Inventarisasi yang perlu di 'update'.

'SK Ars.Gaya Cina' yang dibuat tahun 1993 tidak melampirkan secara khusus sebuah lampiran atau ditunjang dengan pedoman teknis secara terpisah, tentang dasar atau kriteria ketika menentukan pilihan mengapa meng'*listed*' bangunan tua yang bergaya arsitektur Cina yang semuanya berjumlah 32 itu, dan hanya yang berada di 2 penggalan jalan tertentu saja (Jalan Pekojan dan Jalan K.H. Mas Mansyur).

Hal ini menyulitkan untuk menelaah banding pada saat dilakukan observasi lapangan dalam pelaksanaan identifikasi yang dicakup dalam pelaksanaan proyek ini, baik dalam mengidentifikasi karakteristik '*street-view*' atau pemandangan jalan yang dalam kriteria ICOMOS merupakan juga salah satu unsur penting dalam penentuan kelayakan sebuah lingkungan yang utuh untuk dijadikan sebuah lingkungan cagar budaya.

Demikian pula tentang karakteristik bangunan secara masing-masing, (*individual building*); karena tidak ada data pertamanya ketika itu dinyatakan sebagai bangunan cagar

budaya (10 tahun yang lalu), maka perbandingan terhadap keadaannya sekarang memiliki kelemahan tertentu.

### Citra Bangunan Dan Citra Lingkungan

Kriteria ICOMOS mengenai pelestarian kota atau lingkungan kota yang bersejarah. Di dalam petunjuk ICOMOS tentang kota bersejarah ada 3 katagori:

1. Kota yang sudah 'mati' dan tidak dihuni lagi dan yang bobotnya lebih kepada nilai arkeologi.
2. Kota yang masih 'hidup' atau berfungsi sebagai permukiman dan yang secara alamiah akan terus berkembang, di bawah pengaruh perubahan sosial-ekonomi dan budaya, dan sulit untuk dipertahankan otentitasnya dan yang banyak masalahnya dalam penentuan kebijakan cara pemugarannya. (*"historic towns which are still inhabited and which by their nature, have developed and will continue to develop under the influence of socio-economic and cultural change and a situation that renders the assesment of their authenticity more difficult and any conservation policy more problematic."*)
3. Kota-kota baru yang di bangun di abad ke 20 yang juga mengalami perubahan yang menerus, dan yang masa depannya belum menentu akibat perkembangan yang tidak terkendalikan.

Pecinan di kawasan Glodok dan sekitarnya-Jakarta Barat termasuk di kriteria katagori 2 seperti yang dirumuskan oleh ICOMOS. Sebab itu seperti telah diutarakan di butir 3.1. perlu ada sikap kebijakan baru di dalam penanganan cara pemugaran kawasan yang bersifat sebagai 'historic centers' tersebut. Di dalam kaitan ini perlu ada kejelasan apa yang menjadi sasaran secara fisik, baik dalam pemugaran lingkungan seperti itu, maupun pemugaran masing-masing bangunan. Karena berdasarkan kaidah pemugaran ada pembedaan tujuan antara di satu sisi sasaran merestorasi, mempreservasi atau konservasi satu

bangunan tertentu karena keunikan arsitekturnya atau sejarahnya, dengan di sisi lain sasaran pemugaran suatu lingkungan, dengan batas-batasnya yang jelas, sebagai kawasan yang khas baik secara pandangan arsitektural, atau pemandangan jalan, (*street view*) maupun dari nilai sejarahnya.

#### • Citra Bangunan

Citra bangunan dapat diangkat dari gaya bangunan yang berlandaskan unsur-unsur tertentu dari bangunan masing-masing dan ditemukan prototipnya, untuk kemudian dicari bentuk umumnya yang berlaku sebagai stereotipnya.

Di dalam menelaah gaya sebuah bangunan seperti yang umumnya diterapkan sesuai rekomendasi UNESCO dan ICOMOS mencakup berbagai hal tentang bangunan tersebut diantaranya hal-hal sebagai berikut :

- (1) Tipologi bangunan (rumah, bangunan keagamaan, usaha, rekreasi, kebudayaan, pendidikan, dsb)
- (2) Sejarah bangunan khususnya kurun waktu pendiriannya.
- (3) Sosok bangunan (berdiri sendiri, gandeng, dsb)
- (4) Bentuk dan ciri-ciri bangunan yang mencakup: denah, ukuran, tingkat dan ketinggian, pondasi, hiasan bangunan, (gevel/tembok pinggir, mahkota tiang, tepi dan puncak atap, rangka pintu, jendela dan lubang ventilasi, ataupun hal-hal lain yang secara visual dipandang penting).
- (5) Bahan bangunan dan pola penerapannya untuk lantai, dinding dan atap bangunan.

Sesuai arahan Pimpinan Proyek, studi penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bangunan bergaya arsitektur Cina yang sarannya bukan suatu inventarisasi masing-masing bangunan untuk diusulkan menjadi bangunan cagar budaya tetapi pencarian citra atau gaya umum yang dapat dijadikan arahan umum di dalam memugar atau merombak bangunan-bangunan lama di kawasan Pecinan, dengan

penekanan untuk mengangkat citra dari kekhasan lingkungan tersebut.

Dalam kaitan itu maka metodologi yang dipilih adalah pola yang diterapkan di Inggris berdasarkan *Listed Building & Conservation Areas Act 1990* khususnya dalam menilai kembali *Listed Building* di Inggris menjadi *Listed Building at Risk (LBR)* yang dilengkapi dengan peraturan mengenai *Listed Building Consent (LBC)* dan *Immunity for Listing (IFL)*.

Dasar dari metode ini adalah bahwa data bangunan tidak dilakukan berdasarkan *spot listing* (seperti halnya ketika DKI Jakarta membuat daftar untuk Sk Gub.475/1993) tetapi lebih kepada suatu pengamatan luar secara umum (*overall external inspection*) yaitu pengamatan hal-hal yang mendukung terkumpulnya informasi mengenai ciri-ciri utama atau yang menonjol di dalam mengapresiasi gaya (di dalam hal ini, sentuhan kebudayaan Cina) dari bangunan-bangunan yang berada di lingkungan pemugaran tersebut (di dalam hal ini kawasan Glodok dan sekitarnya).

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, data informasi yang dimaksud terhimpun di Lampiran Gambar dan Foto.

#### • Citra Lingkungan

Dengan citra lingkungan dimaksud ruang kota (*urban space*) di mana terkumpul berbagai bangunan yang membentuk kesatuan baik secara berjejer rapat atau *linear*, maupun terkelompok atau *cluster* dengan segala unsur-unsur perkotaan di dalamnya seperti lorong, sudut, taman, bukaan atau ruang terbuka, perabot jalan (*street furniture*) dsb, sehingga membuat lingkungan kota tersebut sebagai tempat (*place*) dari berbagai kegiatan masyarakat, yang di dalam hal ini berciri khas sebagai lingkungan yang mencerminkan adanya sentuhan kehidupan yang berlatar belakang kebudayaan Cina.

Di dalam kaitan ini otentitas bangunan tidak bersifat mutlak diberlakukan kepada masing-masing bangunan, dan hanya

diterapkan kepada bangunan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Dan bangunan-bangunan yang terpilih tersebut menjadi pendukung kekhasan dan penentu citra lingkungan yang dijadikan sebagai kawasan yang bersejarah atau bernilai cagar budaya.

Di dalam mengangkat citra lingkungan ini, sekali lagi ditekankan bahwa keikutsertaan masyarakat setempat adalah cukup penting, dan seperti telah diutarakan terdahulu, UNESCO merekomendasikan bahwa lingkungan seperti itu hendaknya berlandaskan azas 'menjadikan kebudayaan sebagai usaha', dan 'menjadikan usaha sebagai budaya'.

Hal ini akan dapat meningkatkan pesona dari lingkungan kota bersejarah itu sebagai *space* dan *place*, juga dari segi valuasi arsitekturnya.

### **Kesimpulan Valuasi tentang Citra Bangunan dan Lingkungan di Pecinan daerah Glodok dan Sekitarnya.**

#### Citra Bangunan:

- (1) Metodologi pengumpulan data mengenai unsur-unsur arsitektur yang dapat menjadi rujukan gaya bangunan, dapat dilakukan berdasarkan pengamatan luar, sesuai cara untuk mendata *Listed Building At Risk*.
- (2) Bangunan yang terdaftar dalam SK Gub. No.475/1993 yang berada di Jalan Pekojan dan Jl. K.H.Mas Mansyur (dulu Jembatan Lima) berlokasi secara linier dan khususnya yang di Jl.K.H. Mas Mansyur berada di satu sisi jalan.
- (3) Detail-detail arsitektur di 2 lokasi tersebut di atas, yang dapat diangkat menjadi rujukan gaya bangunan yang mencerminkan sentuhan budaya Cina tidak terlalu banyak, demikian juga dari segi sosok bangunannya yang semua merupakan bangunan bergandeng.
- (4) Untuk kelengkapan informasi tentang unsur-unsur arsitektur bergaya Cina telah ditambahkan survei di lingkungan

'Pecinan di luar benteng' (sekitar Pintu Kecil) dan 'Pecinan di dalam benteng' (sekitar Jl. Kopi), serta detail arsitektur tertentu dari yang terdapat di bangunan tipe rumah bangsawan dan bangunan kelenteng, sebagai pembanding.

#### **Citra Lingkungan:**

- (5) Secara umum jalur-jalur jalan di daerah Glodok dan sekitarnya merupakan jalur-jalur yang padat lalu lintas, di mana kegiatan menurun-naikkan barang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari lalulintas kendaraan umum dan kendaraan pribadi. Secara lebih terinci Jalan Pekojan bukan merupakan jalan untuk lalulintas utama namun di sana cukup banyak truk-truk besar mangkal dan menurun-naikkan barang sehingga terkesan menjadi jalan yang sempit dan semerawut. Sedangkan Jalan K.H.Mas Mansyur (Jalan Jembatan Lima dahulu) justru merupakan jalur lalulintas utama dan dengan kepadatan lalu lintas yang cukup tinggi terutama di hari-hari kerja. Kecuali bis mikrolet, bis kijang, kendaraan umum lainnya dan mobil pribadi, jalan tersebut dipadati lebih banyak lagi dengan truk-truk yang menurun-naikkan barang, dengan posisi truk bukan saja yang segaris dengan pinggir jalan tetapi juga yang tegak lurus terhadap jalan. Untuk mengatur agar belakang truk masuk ke halaman bangunan yang rata-rata sempit itu memerlukan waktu *manuver* yang memakan waktu dan menambah kemacetan lalulintas.
- (6) Unsur-unsur arsitektur perkotaan seperti *sky-line* Pecinan yang asalnya garis landai sekarang terpecah atau terbagi-bagi dengan adanya bangunan-bangunan jaman sekarang yang bertingkat sampai 4 lantai di antara bangunan-bangunan lama yang 'tradisional'.
- (7) Unsur perkotaan lainnya seperti lorong, gerbang lorong, pojok jalan, jembatan,

ruang lingkungan yang terbuka, jembatan, tutup saluran, serta perabot jalan, terkesan kurang rapi dan kurang terpelihara.

- (8) Keberadaan para pedagang kaki lima dan tenda warteg yang terkesan meranjah di sembarang tempat dan tersebar secara bebas memenuhi tiap 'jengkal ruang terbuka' di lingkungan yang sejauh ini terdaftar sebagai lingkungan cagar budaya di daerah Glodok dan sekitarnya, banyak mengurangi nilai keasrian lingkungan itu sendiri.
- (9) Mengingat perkembangan lingkungan khususnya di daerah Pecinan akan berlanjut terus secara cepat, maka perlu diatur kembali penentuan lingkungan Pecinan yang mana yang akan menjadi fokus daerah pemugaran.
- (10) Citra arsitektur di lingkungan tersebut hendaknya dapat merentang waktu antara masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Hal ini tidak berarti secara mutlak sentuhan tersebut harus berasal dari kebudayaan Cina kuno tetapi dapat juga bernuansa kaidah-kaidah arsitektur masa kini yang spontan dan tetap mencerminkan kekhasan dari komunitas atau para warga di kawasan pemugaran Pecinan itu sendiri.

#### **HASIL PENGAMATAN LAPANGAN DAN EMPAT (4) LOKASI PADA BULAN OKTOBER 2002**

#### **Valuasi Arsitektur Melalui Pengamatan Bangunan dan Lingkungan Pemugaran DKI Jakarta di Daerah Glodok dan Sekitarnya**

Di halaman-halaman berikut ini diuraikan secara singkat hasil pengamatan lapangan tentang keadaan bangunan dan lingkungan serta usulan khususnya mengenai bangunan yang secara fisik tidak ada lagi karena sudah dihancurkan, atau bangunan kembali dalam bentuk yang baru.

Adalah kenyataan setelah Pasar Glodok yang sekarang baru direnovasi pasca huru-hara 1997, kegiatan renovasi perumahan di Pecinan Glodok dan sekitarnya telah mulai bergerak aktif dan Tata warna Pasar Glodok yang sekarang mempengaruhi selera pewarnaan renovasi perumahan disekitarnya. Perlu ketegasan dalam pembinaan dan pengawasan bangunan mengenai antara lain ketinggian bangunan, gaya bangunan termasuk tata warnanya.

lingkungan kota sekitar Jalan Pintu Kecil- Jl. Petokangan dan Jl. Perniagaan.

Agak berbeda dengan Jl. Pekojan dan Jl. KH. Mas Mansyur yang bersifat linier, lingkungan Pecinan disekitar Pasar Pagi ini masih berkesan suatu *cluster* atau *junction*; yaitu simpul dari beberapa jalan, gang dan lorong yang masih kental mencerminkan citra Pecinannya. Meskipun demikian tidak ada bangunan tertentu yang secara spesifik dimasukkan dalam daftar SK.Gub.DKI

Gb. 10a-b  
Pemandangan perumahan dari atas pasar Glodok



Gb. 10  
Contoh Terapan Arsitektur Masa Kini Di Pecinan Jakarta

Daerah Pasar Glodok dan sekitarnya merupakan kawasan yang di satu sisi dinyatakan sebagai daerah pemugaran DKI Jakarta, namun di lain pihak belum mempunyai ketegasan dalam pengendalian perkembangan kawasan tersebut untuk masa mendatang. Sementara itu regenerasi bangunan berjalan terus, seperti yang terlihat di foto di halaman ini.

Pengamatan Keadaan "Daerah Pemugaran Glodok 1973" (Oktober 2002)

Surat Keputusan Gubernur DKI. No.D.III-b/11/4/56/1973 menentukan "Daerah Pemugaran Glodok 1973" sebagai daerah di bawah pemugaran DKI; karena merupakan "daerah yang bangunannya bergaya arsitek Cina". Lingkungan daerah ini cukup luas dengan intinya dari segi sejarah kota Jakarta adalah lingkungan yang dulunya disebut Blok O, Blok L dan Blok K (*Chinese Kwartier*) di abad 18, kemudian menjadi bagian dari distrik VI (*Chinese District*) di abad 19 dan 20 (sampai dengan Perang Dunia II). Sekarang lingkungan tersebut menjadi bagian dari administrasi Kelurahan Glodok dan Kelurahan Tambora, dengan *core* atau pusatnya adalah

Jakarta No. 475/1993.

Disatu sisi hal ini dapat diartikan bahwa semua bangunan tua disitu adalah bangunan bersejarah yang dilindungi, tetapi disisi lain justru menimbulkan pandangan dari para pemilik bahwa mereka mempunyai keleluasaan untuk merubahnya sesuai kebutuhan, karena kedua SK. Gubernur tersebut diatas belum dipahami masyarakat secara luas. Bilamana citra Pecinan di lingkungan ini masih *relevan* dengan program pengembangan kota, khususnya dengan konservasi lingkungan bersejarah sehubungan dengan sasaran *heritage tourism*, maka pengawasan dan pembinaan dalam penataan lingkungan dan bangunan di wilayah ini perlu ditingkatkan cara penanganannya.



Gb. 11 Sisa citra 'tempo doeloe'



Gb. 12 Pojok jalan untuk identitas

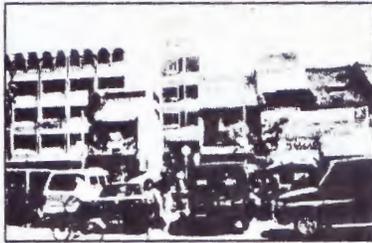


Gb.13 Sky-line pertemuan jalan

Gb. 11-13

**Pemandangan Lingkungan Pecinan di sekitar Pintu Kecil**

Kelompok bangunan tua bergaya arsitektur Cina masih cukup banyak sehingga dapat sebagai penentu atau memiliki sifat *group value* terhadap lingkungannya.



Gb. 14

Empat unit dengan empat penyelesaian atap dan tampak bangunan



Gb. 15 dan 16

Bangunan empat lantai sebagai *infill* atau *trendsetter*?



Gb. 17

Bagaimana agar bangunan tua yang 'terkalahkan' oleh bangunan baru, dapat bertahan di masa depan?



Gb. 14-17

**Pilihan Gaya dan Ketinggian Bangunan**

Salah satu kendala di dalam kebijaksanaan mengendalikan lingkungan bersejarah (*historic district*) atau daerah pemugaran adalah dalam penentuan *core-area* dan penentuan persyaratan teknis mengenai pemugaran itu sendiri. Mengenai kedua hal ini terapananya secara praktis di lapangan belum terlihat, dan berdasarkan pengamatan pilihan antara gaya yang berinspirasi ke arsitektur tradisionalisme dan mempertahankan ketinggian bangunan 2 lantai seperti bangunan yang difungsikan sebagai Rumah Abu di Gb. 33, sampai ke gaya arsitektur kontemporer di gb. 34, 35 dan 36, dan meninggikan bangunan sampai 4 lantai, menunjukkan keleluasaan bagi pemilik dalam memilih gaya dan ketinggian bangunannya secara arsitektural dan perkotaan, meskipun hal tersebut berada di daerah pemugaran.



Gb. 18 Lorong di Jl. Pertiwajaan



Gb. 19 Lorong di Jl. Pintu Kecil



Gb.20 Lorong di Jl. Petak Baru



Gb.21 Lorong di Jl. Pasar Pagi



Gb.22 Saluran di Jl. Pengukiran



Gb.23 saluran di Jl. Pertiwajaan

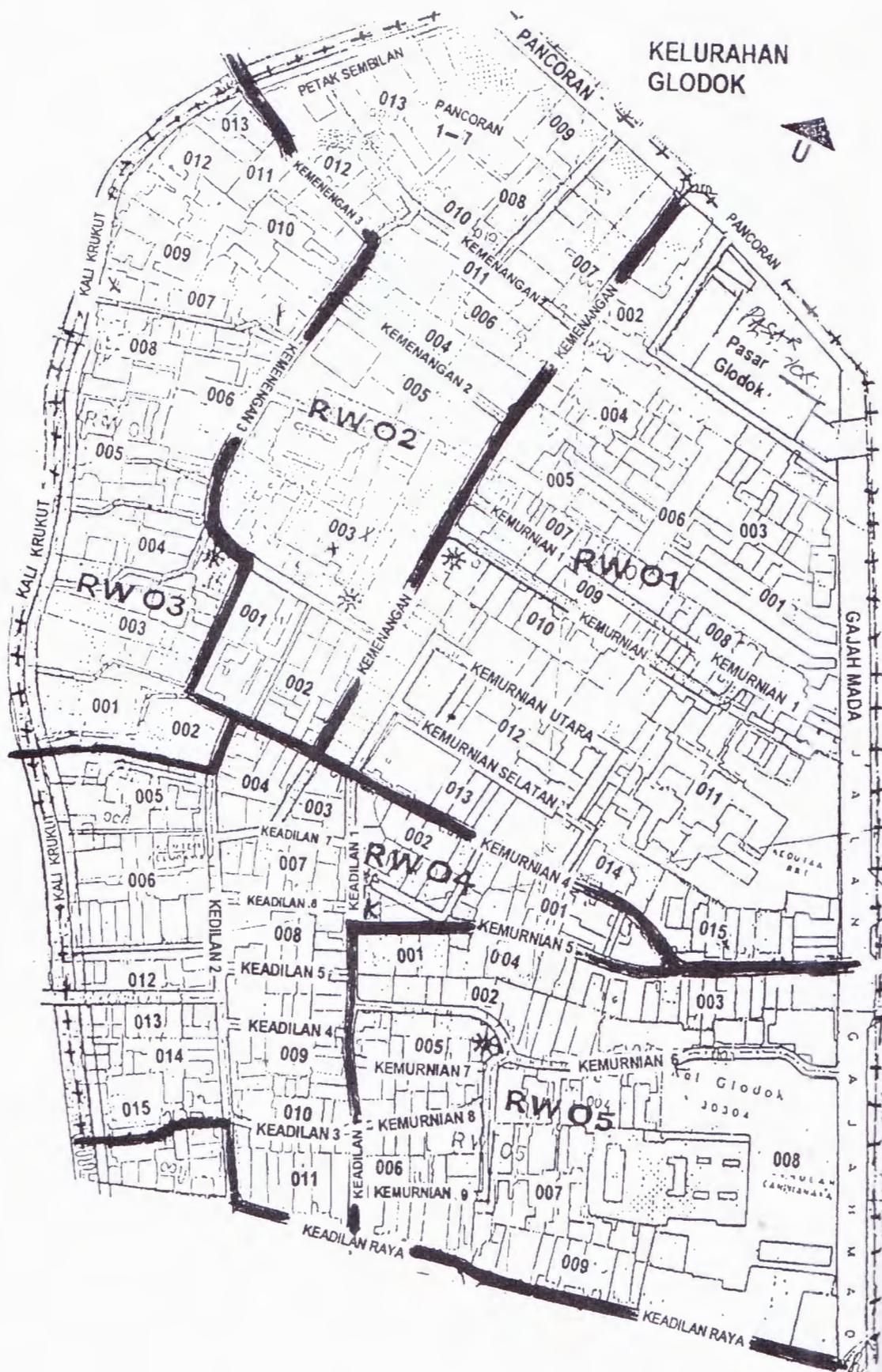
Gb. 18-23

**Lorong dan Masalah Prasarananya**

Salah satu ciri khas dari Pecinan sejak dulu adalah kepadatan bangunannya dan juga manusianya. Diantara bangunan yang padat itu sering tercipta lorong dan *cul de sac* atau jalan buntu yang penuh kejutan atau *surprises* sebagai suatu pola ruang kota.

Bilamana lorong-lorong sempit di *China-town* Singapura menjadi daya tarik bagi turis, di Pecinan Jakarta, khususnya di daerah Glodok, keadaannya terkesan terbengkalai apalagi dari segi keadaan prasarana untuk pembuangan air limbah, sampah dan akses kepada air bersih.

Keterpaduan dalam mengatasi masalah tersebut di atas dengan pemugaran lingkungan dan bangunan cagar budaya belum seperti yang diharapkan.



Gambar 24. Peta rujukan Kelurahan Glodok yang dievaluasi

## Bangunan Bergaya Arsitektur Cina Di Pecinan Glodok-Jakarta Barat

Geo-administrasi Kelurahan Glodok:

Luas : 37,5 Ha

Jumlah RW : 5

Jumlah RT : 61

Batas Utara : Jalan Pancoran

Batas Barat : Jalan Gajah Mada

Batas Timur : Kali Krukut

Batas Selatan: Jl.Keadilan Raya

Berdasarkan informasi dari Wakil Lurah Glodok, di wilayah administrasi Kelurahan Glodok sudah tidak ada lagi rumah atau bangunan yang bergaya arsitektur Cina yang masih dalam keadaan asli, utuh dan terpelihara dengan baik; kecuali bangunan klenteng atau rumah abu.

Sebagai bangunan yang bersejarah bangunan klenteng belum tercantum secara khusus dalam Sk.Gub DKI. No. 475/1993 namun di masing-masing bangunan tersebut sudah ada papan pengumuman Pemda DKI-Jakarta bahwa bangunan tersebut berstatus *dilindungi* sebagai bangunan pemugaran atau cagar budaya.

Informasi dari Wakil Lurah Glodok tersebut dapat diperkuat dengan data survei yang pernah dilakukan oleh tim peneliti UNTAR pada tahun 1998, bahwa dari 250 bangunan yang dipilih secara acak, 72 % memang masih memiliki ciri-ciri bangunan asal yang bergaya Cina atau gaya lama lainnya (tipe bangunan Eropa-villa); dan 28 % lainnya sudah mengalami perombakan total dengan bangunan baru yang ketinggian-bangunannya bervariasi antara :

- 4 lantai (29%),
- 3 lantai (37%)
- 2 lantai (20%)
- 1 lantai (14%)

Berdasarkan pengamatan di lapangan ada kesan umum yang membedakan yaitu: adanya 3 katagori kondisi/keadaan bangunan tua yang bergaya arsitektur Cina di Kelurahan Glodok khususnya; dan di

kawasan Pecinan Batavia Tempo Doeloe (Distrik 6) umumnya.

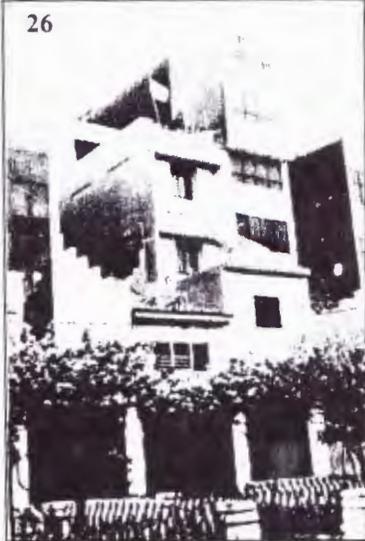
Katagori keadaan tersebut adalah:

1. Sosok bangunannya masih utuh. Masih dihuni namun keadaannya berkisar antara yang terpelihara dengan baik, sampai yang kurang terpelihara.



Gb. 25.

(a). Peta Kelurahan Glodok, (b). Desain gardu jaga sebagai *street furniture* di Jl. Perniagaan III yang kurang berfungsi.



Gb. 26  
Bangunan dengan gaya tipikal masa kini dengan ketinggian 3-4 lantai dari kelompok perombakan yang 28% di kawasan Pecinan. Citra lingkungan berubah



Gb. 27  
Perombakan yang menyisakan fasad bangunan asal yang bergaya arsitektur Eropa, namun yang cara penyelesaiannya kurang rapi. Citra lingkungan berubah



Gb. 28  
Pemandangan tipikal dari jejeran bangunan rumah toko dikawasan Pecinan dikawasan Glodok dan sekitarnya yang masih berkemungkinan dilestarikan citra lingkungannya, kalau ketinggian bangunan dalam perombakan dapat d kendalikan hanya untuk bangunan belakang saja

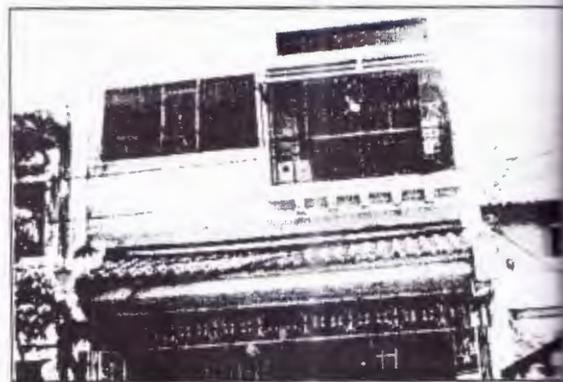
28

2. Sosoknya sudah mengalami perubahan namun masih ada sisa-sisa dari unsur arsitektur aslinya.
3. Sosoknya sudah dalam keadaan rusak dan tidak terpelihara. Hanya 'menunggu waktu' sebelum bangunan tersebut dihancurkan dan di lokasinya didirikan bangunan dengan gaya baru.

Kecuali bangunan yang bergaya arsitektur Cina, di kawasan hunian komunitas Cina di Glodok ada juga rumah-toko yang sejak awal sudah bergaya arsitektur Eropa bahkan ditemukan satu rumah tua yang 'tersembunyi' di salah satu lorong di Jalan Kemenangan yang bergaya perpaduan atap joglo dan hiasan tembok dan tiangnya bergaya Cina.

Rincian mengenai lokasi dari bangunan yang dapat dijadikan patokan untuk mengidentifikasi keadaan bangunan

yang aslinya bergaya Cina, dan pemilihan gaya dalam perombakan dengan gaya masa kini, contohnya tampilkan di halaman-halaman berikut ini.



Gb. 29  
Perombakan menjadi bangunan 4 lantai dengan tradisionalisme arsitektur Cina sebagai upaya mempertahankan citra bangunan dan citra lingkungan. Di Jl. Pertierraan no. 22-24



Gb. 30.  
Perombakan dengan mempertahankan ketinggian bangunan 2 lantai, namun dengan gaya masa kini dan lantai bawah berselasar. Di toko tiga I no. 54 A/B

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Kesimpulan

- 1). Penelitian Lingkungan Pemugaran dengan fokus Identifikasi Bangunan Pecinan di Jakarta Barat telah dilaksanakan dilokasi yang tercakup sebagai Daerah Pemugaran DKI Jakarta sesuai:
  - a). SK. Gub. KDKI Jakarta No. D.III/b/11/4/56/1973, mengenai "Daerah Glodok Jakarta Barat (yang bangunannya bergaya arsitek Cina)"
  - b). SK. Gub. KDKI Jakarta No. D.III/b/11/4/54/1973, mengenai "Daerah Jakarta Kota Jakarta Barat."
  - c). SK. Gub. KDKI Jakarta No. 475/1993, khususnya mengenai daftar bangunan di jalan Pekojan dan KH. Mas Mansyur di Jakarta Barat, yang di *listed* sebagai cagar budaya karena "Bangunan Berlanggam Cina."
- 2). Lokasi yang terpilih untuk pengamatan dapat dikategorikan sebagai '*historic district*' sesuai kaidah ICOMOS karena didukung dengan penelusuran data sejarah dan perkembangan yang terjadi baik terhadap bangunan-bangunan tertentu sebagai sosoknya sendiri

(*individual building*), secara nilai kelompok (*group value*) maupun dalam konteks pemandangan jalan (*streetview/streetscape*). Namun dilain segi *historic district* Glodok dan sekitarnya masih memerlukan penentuan *core* atau pusat lingkungan yang akan diunggulkan.

- 3). Metodologi pengamatan dilakukan dengan mengambil contoh seperti yang diterapkan di beberapa negara di Eropa, khususnya di Inggris sesuai *listed building at risk*. Karena cara ini memberi kemungkinan untuk penataan kembali *historic district* untuk dapat hidup dan berfungsi sampai masa depan.
- 4). Ada rekomendasi UNESCO tentang menjadikan *historic district* melalui pemugaran yang mencakup antara lain pengendalian perkembangan lingkungan yang ditunjang dengan pengawasan tata bangunan (*building controle management*) yang memasyarakat. Dengan demikian maka pengendalian tata bangunan di daerah yang dulunya menjadi Pecinan Batavia sebagai *historic district* dapat meningkatkan pesona lingkungan tersebut untuk sasaran *heritage tourism* dan menjadikan kegiatan usaha disitu sebagai budaya (*cultural enterprise*) dan menjadikan budaya disitu sebagai usaha (*enterprising culture*).
- 5). Untuk merealisasikan sasaran-sasaran tersebut diatas perlu ada *political will* dan keterpaduan gerak dari berbagai Kedinasan yang berkepentingan di Pemerintah Propinsi DKI Jakarta, khususnya peran Dinas P2B didalam membina masyarakat setempat dalam mengapresiasi arsitektur yang bergaya khas dilingkungan tua yang bersejarah bersangkutan dan juga memelihara citra lingkungan tersebut sebagai pesona kehidupan kota Jakarta.

Untuk kepentingan tersebut di atas maka diusulkan rekomendasi sebagai terurai di bawah.

### Rekomendasi

- 1). Pihak Konsultan telah mengusulkan berbagai macam saran per item bangunan maupun kelompok bangunan sesuai dengan obyek yang diteliti (dapat dilihat pada tabel di depan) yang nantinya oleh Dinas P2B dapat diusulkan kepada Gubernur DKI Jakarta untuk :
  - a). Merevisi daftar lampiran dari SK Gub. DKI Jakarta No. 475/1993 khususnya mengenai Bangunan Cina di wilayah Jakarta Barat, karena ada yang sudah menjadi bangunan baru.
  - b). Menyempurnakan SK. Gub. DKI Jakarta No. D.III/b/11/4/54/1973 dan No. D. III/b/11/4/56/1973 dengan melampirkan bangunan mana yang terdaftar sebagai *listed building* yang didukung dengan *listed building consent* dari pemilik, dan membuat *listed building at risk* untuk kepentingan pengawasan bangunan di lingkungan cagar budaya yang bersangkutan.
- 2). Dinas P2B menerbitkan Pedoman Teknik Pemugaran untuk bangunan rumah toko bergaya arsitektur Cina di lingkungan bersejarah di Wilayah Jakarta Barat dengan batas-batas kawasan pemugarannya yang lebih terinci dan spesifik, serta menentukan wilayah *core area* dari lingkungan cagar budaya (*historic district*) yang bersangkutan yang digarap secara terpadu oleh berbagai Dinas yang bersangkutan.

**Kerangka Pedoman terlampir dapat diusulkan menjadi Peraturan Daerah Propinsi DKI Jakarta yang berkaitan dengan Instansi Terkait.**

### DAFTAR PUSTAKA

- Anom, GA.**, *Penelitian Arkeologis Dalam Pemugaran*, seminar Arkenas, Jakarta 2000.
- AH, Chaksana.**, *Managemen Sumber Daya manusia*, paper makalah seminar Arkenas, Jakarta, 1998.
- Danisworo, M.**, *Aplikasi Peremajaan Kota dan Permasalahannya*, seminar Trisakti, Jakarta, 2000.
- Diesen, JR Van.**, *Batavia/Djakarta/ Jakarta Asia mayor*, 1997.
- Djauhari, Ark.**, *Penelitian Pecinan di Pekon Kecil*. Lembaga Penelitian Universitas Tarumanagara, Jakarta, 1990.
- Dinas Museum dan Pemugaran DKI Jakarta, *Himpunan Peraturan Permuseum DKI Jakarta* (tanpa tahun)
- De Haan, F.**, *Oud Batavia Kolff*. (tanpa tahun)
- Heuken, AJ.**, *Tempat Bersejarah di Jakarta*. Cipta Loka Caraka, Jakarta, 1997.
- Heydt, JW.**, *Schauplatz von Ost Indien 1700*.
- Kain, R.**, *Planning For Conservation*. Mansell, London. 1989.
- Kolff, G.**, *Batavia als Handels, Industri en Woonstad*, Kolff., 1940.
- Lohanda, Mona.**, *The Kapitan Cina di Batavia*, Djambatan, Jakarta, 2001.
- Murtiardojo, W.**, *Pembangunan Pemugaran Kota dan Permasalahannya*, Ditjen Tata bangunan dan Pemugaran DKI Jakarta. 1996.
- Perpustakaan Nasional, *Johanes R. R.* Jakarta, 2001.
- Pickard, RD.**, *Conservation in Built Environment*. (tanpa tahun)
- Widayati, Naniek.**, *Pusat Kota Lama Jakarta*, Universitas Tarumanagara, Jakarta, 2001.